

IDENTIFIKASI DAN POTENSI PENDUKUNG PERKEBUNAN SALAK SEBAGAI DESTINASI WISATA BARU DI DESA RENDEL KECAMATAN RENDEL KABUPATEN TUBAN

Dwi Oktafitria^{1*}, Kresna Oktafianto², Hernik Pujiastutik³, Sriwulan⁴, Ahmad Zaenal Arifin⁵

¹ Biologi, Universitas PGRI Ronggolawe

^{2,5} Matematika, Universitas PGRI Ronggolawe

^{3,4} Pendidikan Biologi, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: dwioktafitria86@gmail.com

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat dengan mengangkat tema identifikasi dan potensi perkebunan salak dilaksanakan di wilayah Kabupaten Tuban tepatnya di desa Rendel Kecamatan Rendel. Perkebunan salak yang berlokasi di Dusun Rahayu Lereng Kuning ini memiliki ciri khas yaitu di tengah perkebunan terdapat pemukiman warga sekitar dusun tersebut. Dengan adanya ciri khas tersebut sangat berpotensi sebagai destinasi wisata baru di desa Rendel. Oleh karena itu, dilakukan identifikasi dan survei awal untuk mengetahui potensi pendukung dari perkebunan salak. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilakukan secara observasi dan memberikan kuesioner kepada masyarakat setempat dengan tujuan untuk mengetahui potensi pendukung perkebunan salak sebagai destinasi baru di kecamatan Rendel. Data primer dari hasil survei identifikasi meliputi sebaran usia responden, keadaan pariwisata di Rendel, keberadaan perkebunan salak dan prospek masa depan. Sedangkan data primer potensi pendukung meliputi pemahaman warga terkait ekowisata, keinginan warga dalam pengelolaan dan fasilitas yang ada disana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkebunan salak desa Rendel layak untuk dijadikan destinasi baru yaitu lebih dari 80%, sedangkan prospek pengembangan perkebunan salak sebagai destinasi wisata sangat besar yaitu lebih dari 50%.

Kata Kunci: Identifikasi; Potensi; Perkebunan Salak; Wisata

PENDAHULUAN

Pembangunan sejatinya dapat membuka lapangan pekerjaan yang sangat luas sehingga bermunculan kesempatan kerja bagi masyarakat. Pembangunan sektor pariwisata adalah salah satu pembangunan yang giat dijalankan oleh pemerintah ditujukan pada pengembangan wisata sebagai sektor unggulan agar mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian rakyat, memperluas lapangan pekerjaan, dan kesempatan berusaha serta meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan, berkewajiban menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata [1].

Sektor pariwisata merupakan usaha yang penting dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan karena memiliki dampak yang sangat luas. Peraturan mengenai otonomi daerah memberikan kebebasan pada pemerintah daerah untuk mengelola pariwisatanya [2]. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2015 tentang pemerintahan daerah, pasal 12 ayat 3 menjelaskan bahwa pariwisata adalah salah satu urusan pemerintahan pilihan. Sehingga perencanaan pengembangan daerah wisata dapat dimulai dengan mengenali potensi wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi pengembangan kepariwisataan [3]. Pengembangan konsep Desa Wisata dilakukan melalui wadah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang dimiliki oleh masing-masing desa. Salah satu pokdarwis di desa Rendel, kecamatan Rendel, kabupaten Tuban adalah Pokdarwis Taruna Mandaka.

Mitra pada program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pokdarwis Taruna Mandaka yang berlokasi di Dusun Rahayu Lereng Kuning, desa Rendel, kecamatan

Rengel, kabupaten Tuban, Jawa Timur. Desa Rengel berjarak 30 km dari lokasi kampus Universitas PGRI Ronggolawe. Gambar 1 merupakan salah satu kebun salak yang berada di dusun tersebut. Ketua Pokdarwis Taruna Mandaka adalah Bapak Mundir. Pokdarwis Taruna Mandaka ini memiliki beberapa destinasi berbasis wisata, salah satunya adalah Kampung Salak desa Rengel. Kampung Salak ini merupakan salah satu destinasi baru dari sebuah kampung yang akan terkonsep menjadi desa wisata berbasis ekowisata.



Gambar 1. Salah satu kebun salak di Perkebunan Salak Rengel Tuban

Kondisi eksisting perkebunan salak di desa Rengel saat ini adalah merupakan kompleks perkebunan buah masyarakat desa yang didalam area tersebut terdapat rumah-rumah warga pemilik perkebunan. Saat ini masyarakat sudah menginjak masa modern yang sudah mengesampingkan hasil produk salaknya karena telah memiliki pekerjaan yang lain selain petani salak. Hasil salak yang dahulunya menjadi hasil produk utama menurun hingga 25%. Sehingga hal ini perlu dikembangkan ide kreatif sehingga perkebunan salak ini masih bisa tetap eksis.

Permasalahan mitra pada program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pengembangan perkebunan salak yang diawali dengan identifikasi serta potensi pendukung dari perkebunan salak sebagai destinasi wisata baru di kecamatan Rengel Tuban. Identifikasi awal meliputi keadaan pariwisata di desa Rengel, keberadaan tempat wisata baru di desa Rengel, serta prospek masa depan perkebunan salak. Sedangkan potensi pendukung meliputi pemahaman warga terkait ekowisata, Keinginan dan dukungan dalam pengelolaan perkebunan salak dan prioritas sarana prasarana. Dengan adanya hal tersebut maka akan dilakukan pelaksanaan program pengabdian masyarakat dengan memberikan solusi berupa sosialisasi, penyebaran kuesioner

untuk mengidentifikasi dan mengetahui potensi pendukung dari perkebunan salak di desa Rengel sehingga kedepannya dapat dijadikan sebagai masterplan terkait desai pengembangan perkebunan salak yang berbasis ekowisata dan pemberdayaan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Dusun Rahayu Lereng Kuning, desa Rengel, kecamatan Rengel, kabupaten Tuban, Jawa Timur. Desa Rengel berjarak 30 km dari lokasi kampus Universitas PGRI Ronggolawe. Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dengan berbagai modifikasi karena terkait pandemi virus Covid-19 atau yang disebut dengan Corona, sehingga tidak memungkinkan sosialisasi besar untuk dilakukan dengan mengumpulkan banyak orang (lebih dari 5 orang). Oleh karena itu, untuk tetap melaksanakan kegiatan PKM dengan standar protokol kesehatan yang telah ditetapkan, tim pelaksana menggunakan metode kuesioner. Responden dalam pengisian kuesioner adalah perwakilan dari beberapa RT (Rukun Tetangga) dan RW (Rukun Warga) di Desa Rengel mencakup RW 2 yang terdiri dari RT 1 dan RT 4; RW 3 terdiri dari RT 3 dan RT 4; RW 4 terdiri dari RT 1, RT 2, RT 3, RT 4 dan RT 5; RW 5 terdiri dari RT 6; RW 6 terdiri dari RT 6; RW 7 terdiri dari RT 3, RT 4, dan RT 5; RW 8 terdiri dari RT 2 dan RT 4; serta RW 9 terdiri dari RT 8. Sehingga responden kegiatan PKM yang ikut berpartisipasi sebanyak 8 RW dengan 17 RT termasuk didalamnya adalah warga kampung salak (RT 4 RW 3 dan RT 3 RW 4).

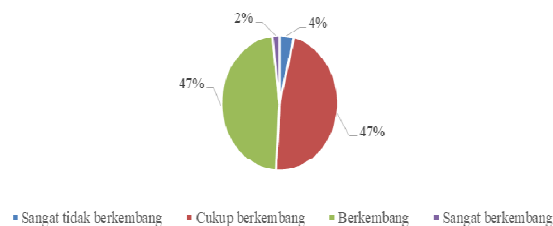
Responden yang menjadi peserta dalam kegiatan PKM ini juga terdiri dari berbagai usia. Hal ini diperlukan untuk mengetahui informasi maupun pendapat dari berbagai tingkatan usia. Sejumlah 100 orang responden tersebar kedalam 3 (tiga) kelompok usia yaitu usia 17-25 tahun sebanyak 26 orang; usia 26-45 tahun sebanyak 40 orang; dan usia >45 tahun sebanyak 34 orang. Usia terendah yang memberikan responnya adalah usia 13 tahun dan usia tertinggi yang memberikan responnya adalah usia 69 tahun. Data-data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

HASIL YANG DICAPAI

Identifikasi Perkebunan Salak sebagai Destinasi Wisata Baru

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan oleh tim pelaksana di lokasi perkebunan salak dan dilakukan penyebaran kuesioner diketahui bahwa sebanyak 47% responden dari warga desa Rengel menyebutkan keadaan pariwisata di Desa Rengel cukup berkembang dan sebanyak 47% responden menyebutkan keadaan pariwisata di Desa Rengel berkembang (gambar 2). Disamping itu, sebanyak 4% responden menyebutkan bahwa kondisi keadaan pariwisata desa Rengel saat ini saat *tidak berkembang*, sedangkan 2% responden menyebutkan bahwa keadaan pariwisata desa Rengel saat ini *sangat berkembang*. Pendapat warga terkait *tidak berkembangnya* kondisi pariwisata desa Rengel diakibatkan oleh tidak adanya keterbaruan tempat dan destinasi wisata baru di desa Rengel.

Menurut anda bagaimana keadaan pariwisata di desa Rengel?



Gambar 2. Hasil respon warga desa Rengel terkait keadaan pariwisata di desa Rengel saat ini.

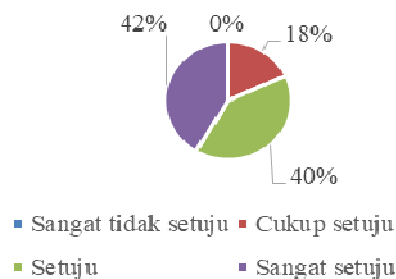
Dengan keadaan pariwisata desa Rengel saat ini, memunculkan keinginan warga desa Rengel untuk adanya destinasi objek wisata baru dalam mendukung kondisi pariwisata desa Rengel yang menurut mereka tidak berkembang. Dengan keadaan pariwisata desa Rengel saat ini, memunculkan keinginan warga desa Rengel untuk adanya destinasi objek wisata baru dalam mendukung kondisi pariwisata desa Rengel yang menurut mereka tidak berkembang.

Dengan 42% suara responden *sangat setuju* dan 40% suara responden *setuju* (gambar 3). Dominasi suara responden mengarah pada adanya keinginan objek wisata alam baru yang tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

Pendekatan yang telah dilakukan kepada warga terkait keberadaan perkebunan salak dalam potensinya mendukung pariwisata desa Rengel, diketahui bahwa dominasi pendapat

warga desa Rengel menyatakan perkebunan salak desa Rengel memiliki potensi yang besar sebagai salah satu objek wisata alam yang baru khususnya di desa Rengel. Pendapat tersebut didapatkan dari 59% suara menyatakan *cukup berpotensi*, 28% suara menyatakan *berpotensi* dan 12% suara menyatakan *cukup berpotensi* (gambar 4).

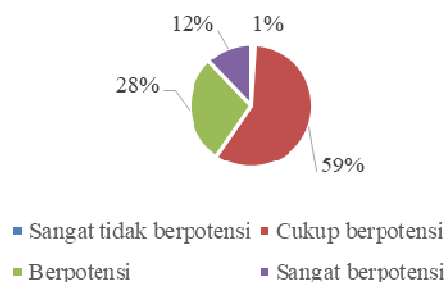
Bagaimana pendapat anda, apabila terdapat wisata baru di desa Rengel?



Gambar 3. Hasil respon keberadaan tempat wisata baru

Sangat besarnya pendapat warga desa Rengel yang menyatakan bahwa perkebunan salak desa Rengel berpotensi untuk dijadikan salah satu destinasi wisata alam mendorong pemikiran warga desa Rengel yang melihat prospek kedepan dari perkebunan salak tersebut akan berkembang.

Seberapa besar potensi perkebunan salak desa Rengel sebagai objek wisata?



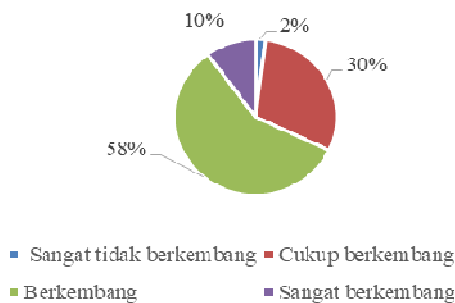
Gambar 4. Hasil respon potensi wisata perkebunan salak desa Rengel

Hal ini sangat signifikan dilihat dari 58% responden menyatakan prospek masa depan perkebunan salak akan berkembang, 30% responden menyatakan cukup berkembang dan 10% responden menyatakan sangat berkembang (gambar 5).

Potensi Pendukung Perkebunan Salak sebagai Destinasi Wisata Baru

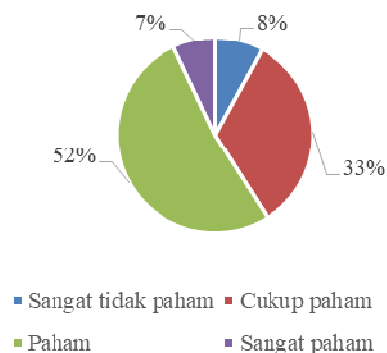
Pada 100 orang warga desa Rengel yang termasuk di dalamnya warga kampung salak telah diberikan beberapa pertanyaan singkat yang mampu diambil kesimpulan terkait potensi pendukung di perkebunan salak sebagai destinasi wisata baru. Diketahui bahwa 7% responden warga desa Rengel menyatakan sangat paham; 52% responden menyatakan paham dan 33% responden menyatakan cukup paham, sedangkan hanya 8% responden menyatakan sangat tidak paham (gambar 10a).

Menurut anda bagaimana prospek kedepan adanya perkebunan salak di desa Rengel?



Gambar 5. Hasil respon prospek masa depan perkebunan salak desa Rengel

Apakah anda mengerti dan memahami apa itu ekowisata?



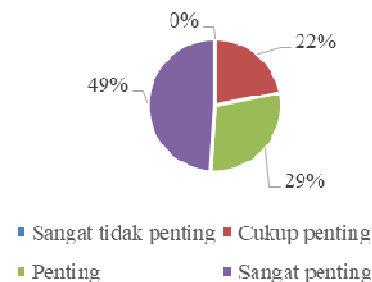
Gambar 6. Hasil respon pemahaman warga desa Rengel terhadap konsep ekowisata

Dengan dominansi suara warga desa Rengel terkait pemahaman konsep ekowisata menunjukkan 100% suara responden menyatakan bahwa perkebunan salak desa Rengel layak untuk dijadikan sebuah ekowisata baru unggulan bagi warga Kampung Salak

maupun warga desa Rengel pada umumnya (gambar 6).

Warga desa Rengel telah memiliki pemikiran yang luas akan peran serta keterlibatan warga dalam upaya pengelolaan semua bidang termasuk didalamnya adalah pengelolaan sebuah ekowisata baru yaitu Kampung Salak. Diketahui sebesar 49% responden menyatakan bahwa peran keterlibatan masyarakat kampung salak dalam pengelolaan ekowisata adalah *sangat penting* (gambar 7). Hal ini didukung responden sebanyak 29% yang menyatakan bahwa peran keterlibatan warga kampung salak adalah *penting*.

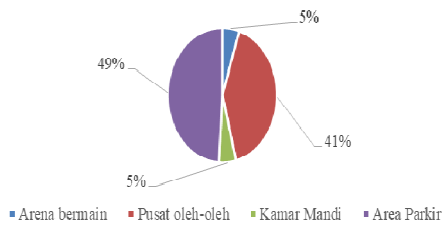
Seberapa pentingkah peran masyarakat kampung salak dapat terlibat dalam pengelolaan ekowisata kampung salak?



Gambar 7. Hasil respon keterlibatan warga desa Rengel terhadap ekowisata Kampung Salak

Dalam pembangunan dan pengembangan ekowisata diperlukan sarana-sarana pendukung yang saling melengkapi. Sarana-sarana pengelengkap tersebut antara lain area parkir; kamar mandi; pusat oleh-oleh dan arena bermain. Berdasarkan pendapat responden diketahui bahwa sebesar 49% menyatakan area parkir adalah prioritas utama pengembangan ekowisata kampung salak; 41% menyatakan pusat oleh-oleh adalah prioritas utama pengembangan ekowisata kampung salak; 5% menyatakan arena bermain adalah prioritas utama pengembangan ekowisata kampung salak; dan 5% menyatakan kamar mandi adalah prioritas utama pengembangan ekowisata kampung salak (gambar 8).

Manakah yang paling penting, apabila kampung salak dijadikan ekowisata kampung salak? (isi angka)



Gambar 8. Hasil respon warga desa Rengel terhadap prioritas sarana fasilitas pendukung dalam pengembangan ekowisata kampung salak desa Rengel

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian identifikasi dan potensi pendukung perkebunan salak sebagai destinasi wisata baru disimpulkan bahwa : Perkebunan salak desa Rengel layak untuk dijadikan destinasi baru yaitu lebih dari 80%, sedangkan prospek pengembangan perkebunan salak sebagai destinasi wisata sangat besar yaitu lebih dari 50%. Saran dan rekomendasi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah perlu adanya pengembangan desain area untuk perkebunan salak sebagai destinasi wisata baru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Haryanto, Tri, Lis Noer Aini, and Gatot Supangat. 2009. "Identifikasi Dan Penataan Kawasan Agrowisata Salak Pondoh Bangunkerto Kecamatan Turi Sleman." *Agroteknologi*: 1–10.
- [2] Sukerti, Ni Wayan, Luh Masdarini, and Ni Nyoman Dewi Adnyani. 2015. "Strategi Pengembangan Agrowisata Salak Di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem." *Bosaparis x*(Vol 3, No 1 (2015):).
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKK/article/view/4784>.
- [3] W Sukerti, Ni Wayan, Luh Masdarini, and Ni Nyoman Dewi Adnyani. 2015. "Strategi Pengembangan Agrowisata Salak Di Desa Sibetan Kabupaten Karangasem." *Bosaparis x*(Vol 3, No 1 (2015):).
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKK/article/view/4784>. ang, F., Yan, D., Zhang, W., Chi, B., Pu, J., & Jian, L., 2012. LaCo_{0.6}Ni_{0.4}O_{3-δ} as Cathode

Contact Material for Intermediate Temperature Solid Oxide Fuel Cells. *International Journal of Hydrogen Energy*, 30, 1-6.

- [4] Nurdiana, Nina, and Murdaningsih Murdaningsih. 2009. "Kajian Potensi Pengembangan Agrowisata Kawasan Gunung Salak Endah." *Buana Sains* 9(1): 31–45.